

Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Skala Usaha Sapi Potong Di Desa Itterung Kecamatan Tellusiattinge

The Influence of Socio-Economic Characteristics on the Scale of Beef Cattle Businesses in Itterung Village, Tellusiattinge Regency

Maryam, Nurfaida, Herni, Muhammad Farid, Ita Puspitasari, Yulia Irwina Bonewati

Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian dan Peternakan
Universitas Muhammadiyah Bone

Jl. Abu Dg.Pasolong No.62. Telp. (0481)25786 Fax. (0481) 25786 Watampone

Email: marmaryam123@gmail.com

ABSTRAK

Skala usaha merupakan salah satu kunci pengembangan usaha peternakan untuk mendukung program swasembada daging nasional. Jika skala usaha peternak meningkat, maka populasi ternak sapi akan meningkat pula. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik sosial ekonomi terhadap skala usaha sapi potong di Desa Itterung Kecamatan Tellusiattinge, Kabupaten Bone. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2021 dengan pertimbangan bahwa di Desa itterung populasi ternak sapi terbanyak. Jenis Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif eksplanatori. Jumlah peternak di Desa Itterung sebanyak 72 orang terpilih sebagai sampel penelitian. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan statistik inferensial dengan uji f (simultan) dan Uji Parsial (Uji t) dengan model regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS 23. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modal (X1), lahan (X3), pakan (X4), tingkat pendidikan (X6), jumlah anggota keluarga (X7), pengalaman peternak (X8), dan motivasi peternak (X9) berpengaruh nyata $P < 0.005$ terhadap skala usaha ternak sapi potong (Y) sementara bibit ternak (X2), umur (X5), persepsi terhadap usaha tani (X10), intensitas penyuluhan (X11) dan status kepemilikan ternak (X12) tidak berpengaruh nyata $P > 0.005$ terhadap skala usaha ternak sapi potong (Y).

Kata Kunci: Karakteristik Petenak, Sapi Potong, Skala Usaha

ABSTRACT

Business scale is one of the keys to developing livestock businesses to support the national meat self-sufficiency program. If the scale of the farmer's business increases, the cattle population will also increase. This research aims to determine the influence of socio-economic characteristics on the scale of beef cattle businesses in Itterung Village, Tellusiattinge Regency. This research was conducted from July to August 2021 with the consideration that in Itterung Village, the population of cattle is largest. The type of research used is explanatory quantitative research. The number of breeders in Itterung Village was 72 people selected as research samples. The data analysis used was descriptive analysis and inferential statistics with the f test (simultaneous) and Partial Test (t Test) with a multiple linear regression model with the help of the SPSS 23 program. The results of this study indicate that capital (X1), land (X3), food (X4), education level (X6), number of family members (X7), farmer experience (X8), and farmer motivation (X9) have a significant effect $P < 0.005$ on the scale of beef cattle farming business (Y) while livestock breeds (X2), age (X5), perception of farming (X10), extension intensity (X11) and livestock ownership status (X12) have no significant effect $P > 0.005$ on the scale of beef cattle farming business (Y).

Keywords: Characteristics of Breeders, Beef Cattle, Business Scale

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang sangat mempengaruhi pendapatan masyarakat di Kabupaten Bone. Usaha peternakan mempunyai kemampuan kompetitif untuk bersaing dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Selain itu, sektor peternakan memiliki kebijakan pembangunan peternakan yang diarahkan untuk pengembangan ternak ruminansia dalam rangka mewujudkan swasembada daging (Malotes 2016). Usaha ternak sapi potong merupakan sumber penghasil daging di Kabupaten Bone yang masih bertumpu pada

ternak ruminansia besar yaitu sapi potong karena mudah dalam pemeliharaan dan sumber pakan yang melimpah untuk ternak (BPS Kabupaten Bone, 2019).

Sapi potong adalah ternak ruminansia besar yang mempunyai potensi tinggi dalam penyediaan daging. Di Kabupaten Bone usaha ternak sapi sebagian besar masih merupakan peternakan rakyat yaitu pekerjaan sampingan dari petani dengan skala kepemilikan 1 sampai 5 ekor. Secara umum usaha ternak sapi telah lama dikembangkan oleh masyarakat di Kabupaten Bone sebagai salah satu mata pencaharian dalam skala usaha yang masih relatif kecil.

Di sisi lain, seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya protein hewani untuk kesehatan dan kecerdasan maka kebutuhan permintaan daging khususnya daging sapi menjadi semakin meningkat. Sementara laju peningkatan populasi ternak sapi di dalam negeri sebagai bahan baku produksi daging tidak dapat mengimbangi laju permintaan sehingga ketersediaan daging dalam negeri mengalami kekurangan untuk itu, untuk mendukung kecukupan daging tersebut, ternak sapi dapat diharapkan untuk mencapai kebutuhan akan protein hewani (Putra, 2017).

Melihat kenyataan ini berbagai upaya terus dilakukan guna memenuhi permintaan daging yang semakin meningkat, di antaranya dengan melakukan impor sapi potong baik berupa bibit sapi maupun daging. Untuk memenuhi permintaan daging, maka para peternak yang masih bersifat tradisional harus lebih mengembangkan skala usaha peternakan sapi potong sebagai upaya pemenuhan permintaan daging, peningkatan pendapatan dan pengembangan skala usaha sapi potong.

Kecamatan Tellusiattinge terdapat banyak hambatan yang dihadapi oleh peternak yang cukup bervariasi untuk mengembangkan skala usaha ternaknya seperti faktor ekonomi (modal usaha, bibit ternak sapi potong, luas lahan, ketersediaan pakan) dan faktor sosial (tingkat pendidikan yang rendah, jumlah anggota keluarga yang kurang berperan dalam pemeliharaan sapi potong, pengalaman dalam beternak, motivasi peternak, umur peternak, persepsi terhadap usaha tani, intensitas penyuluhan dan status kepemilikan ternak) selain itu faktor internal, eksternal dan system pemeliharaannya masih turun menurun (tradisional), usaha ternak yang dijalankan oleh rakyat umumnya hanya dijadikan sebagai sampingan atau tabungan yang sewaktu-waktu dapat digunakan jika peternak memerlukan uang dalam jumlah tertentu seperti menjual ternaknya untuk biaya sehari-hari, untuk biaya sekolah anak dan untuk keperluan lainnya, karena beternak sapi potong bukan sebagai sumber utama pendapatan bagi peternak di Kecamatan Tellusiattinge. Padahal tujuan utama memelihara sapi potong adalah untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga peternak, meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan hidup bagi peternak khususnya di dan Desa Itterung, dari pengaruh tersebut mengakibatkan rendahnya produktivitas ternak sapi itu sendiri Dinas Peternakan Kab. Bone, 2019).

Dari uraian di atas tentunya menjadi perhatian penting bagi peternak terhadap hambatan yang mempengaruhi dalam laju peningkatan dan pengembangan skala usaha ternak sapi potong. Hal itulah yang melatarbelakangi diadakan penelitian tentang Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Skala Usaha Sapi Potong Di Desa Itterung Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2021 di Desa Itterung, Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone memiliki populasi sapi cukup besar khususnya di Desa Itterung sebanyak 72 peternak.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif eksplanatori yang menjelaskan hubungan, menguji pengaruh (hubungan sebab-akibat) antara variabel independen (modal usaha, lahan pertanian, pakan ternak, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman peternak, motivasi peternak, bibit ternak, umur, persepsi terhadap usaha tani, intensitas penyuluhan dan status kepemilikan ternak) terhadap variabel dependen (skala usaha) dengan metode survey langsung di lapangan yaitu wawancara, dan mengamati keadaan lokasi penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak yang ada di Kecamatan Tellusiattinge di Desa Itterung sebanyak 246. Karena jumlah populasi yang cukup besar, maka perlu dilakukan penarikan sampel. Untuk menentukan besarnya jumlah sampel digunakan statistik yang menggambarkan situasi dengan menggunakan rumus Slovin menurut Husein Umar (2019) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

N = Jumlah Populasi

n = Jumlah Sampel

E = Tingkat Kelonggaran (10 %)

Berdasarkan rumus tersebut di atas, maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{246}{1 + 246 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{246}{1 + 246 (0,01)}$$

$$n = \frac{246}{1 + 2,46}$$

$$n = \frac{246}{3,46}$$

$$n = 72$$

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data dalam bentuk kalimat, tanggapan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi skala usaha sapi potong di Kecamatan Tellusiattinge di Desa Itterung.

Data Kuantitatif

Data Kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka berdasarkan hasil kuisisioner dari peternak yang meliputi data responden (skala usaha/jumlah ternak sapi potong, umur, tingkat pendidikan, pengalaman peternak dan jumlah anggota keluarga). Adapun data kuesioner yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi skala usaha sapi potong yaitu modal (1-2), bibit/bekalan (1-2), lahan pertanian (1-2), pakan ternak (1-2), umur peternak, tingkat pendidikan (1-2), jumlah anggota keluarga (1-3), pengalaman peternak (1-3), motivasi peternak (1-2), persepsi terhadap usaha tani (1-2), intensitas penyuluhan (1-2), dan status kepemilikan ternak (1-2) terhadap skala usaha (1-3) dengan pemberian skoring (nilai).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer adalah data yang bersumber dari wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan kuesioner seperti data identitas responden, tanggapan responden terhadap variabel penelitian.
- b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak dan instansi terkait seperti data di Dinas peternakan Kabupaten Bone, data Kecamatan Tellusiattinge, data Desa Itterung, data Badan pusat statistik dan pemerintah setempat yang telah tersedia yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

Wawancara menggunakan kuisisioner

Wawancara yaitu dengan melakukan Tanya jawab langsung kepada peternak yang memiliki skala usaha sapi potong di Desa Itterung Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone dengan menggunakan bantuan kuesioner yang disiapkan berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis berisi daftar pertanyaan yang menyangkut variabel penelitian.

Observasi (Pengamatan)

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap keadaan umum dan kondisi peternak yang memiliki usaha sapi potong di Desa Itterung Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone.

Variabel yang diamati:

Adapun variabel yang diamati dapat dilihat pada table 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel keadaan umum dan kondisi peternak yang memiliki usaha sapi potong di Desa Itterung Kecamatan Tellusiattinge yang diamati

| Variabel | Indikator | Skoring |
|---|--|-------------------------------|
| Skala Usaha (Y) | Jumlah ternak yang dimiliki peternak: | 1-3 = 1 |
| | 1-3 ekor | 4-6 = 2 |
| | 4-6 ekor | >6 = 3 |
| | >6 ekor | |
| Persepsi terhadap ketersediaan modal (X1) | Ketersediaan modal untuk membeli sapi potong : Ya atau Tidak | Ya =1 |
| | | Tidak=2 |
| Persepsi terhadap ketersediaan bibit/bakalan (X2) | Bakalan selalu tersedia setiap saat: Ya atau Tidak | Ya =1 |
| | | Tidak =2 |
| Luas lahan pertanian (X3) | Luas lahan pertanian peternak untuk menanam hijauan: Ya atau Tidak | Ya =1 |
| | | Tidak =2 |
| Persepsi terhadap ketersediaan pakan (X4) | Ada tidaknya pakan ternak sapi potong: Ya atau Tidak | Ya =1 |
| | | Tidak =2 |
| Umur (X5) | Tingkat usia peternak: Umur >45 Umur 20-45 | >45 = 1 |
| | | 20-45 = 2 |
| | | |
| Tingkat pendidikan (X6) | Pendidikan formal peternak sapi potong: Tidak tamat sekolah dasar SD SMP SMA Sarjana | Tidak tamat sekolah dasar = 1 |
| | | SD = 2 |
| | | SMP = 3 |
| | | SMA = 4 |
| | | Sarjana = 5 |
| Jumlah anggota keluarga (X7) | Jumlah anggota keluarga peternak sapi potong: 1-3 orang 4-6 orang <6 orang | 1-3 orang =1 |
| | | 4-6 orang =2 |
| | | <6 orang =3 |
| | | |
| Pengalaman peternak (X8) | Lamanya peternak dalam memelihara sapi potong: 1-9 tahun 10-18 tahun >18 tahun | 1-9 tahun = 1 |
| | | 10-18 tahun =2 |
| | | >18 tahun =3 |
| | | |

| | | |
|------------------------------------|---|--|
| | >18 tahun | |
| Motivasi Peternak (X9) | Motivasi dari dalam diri peternak dan dari luar: Ya atau Tidak | Ya = 1 Tidak = 2 |
| Persepsi terhadap usaha tani (X10) | Pentingnya usaha ternak sapi dengan usaha lainnya: Sangat Penting Tidak Penting | Sangat Penting = 1 Tidak Penting = 2 |
| Intensitas Penyuluhan (X11) | Seberapa banyak peternak dalam memperoleh penyuluhan: 1-3 kali sebulan 0 kali sebulan | 1-3 kali sebulan = 1 0 kali sebulan = 2 |
| Status kepemilikan ternak (X12) | Milik sendiri atau sistem gaduh: Sendiri Gaduh | Sendiri = 1 Gaduh = 2 |

Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah pertama tentang gambaran skala usaha peternakan sapi potong di desa itterung kecamatan tellusiattinge menggunakan analisis data deskriptif dan analisis statistik infrensial dengan uji f (simultan) dan Uji Parsial (Uji t) dengan model regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS 23 untuk menjawab rumusan masalah yang ke dua tentang karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi skala usaha peternakan sapi potong.

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variable bebas (independen) ($X_1, X_2 \dots X_n$) terhadap variable terikat (dependen) (Y). Pada regresi berganda terdapat satu variable terikat dan lebih dari satu variable bebas sehingga dalam pengolahan data digunakan SPSS 23 for windows (Algifari, 2000).

Dimana:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)
- X_1 dan X_2 = Variabel independen
- a = Konstanta (nilai Y' apabila $X_1, X_2 \dots X_n = 0$)
- b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

Dengan model penduga sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + b_7 X_7 + b_8 X_8 + b_9 X_9 + b_{10} X_{10} + b_{11} X_{11} + b_{12} X_{12} + e$$

Dimana,

- Y = Variabel dependen (Skala Usaha) (ekor)
- a = Konstanta
- b = koefisien regresi
- X_1 = Ketersediaan modal (rupiah)
- X_2 = Ketersediaan bibit ternak/Bekalan (ST)
- X_3 = Luas lahan (hektar)
- X_4 = Ketersediaan Pakan
- X_5 = Umur (tahun)
- X_6 = Tingkat pendidikan (tahun)
- X_7 = Jumlah anggota keluarga (orang)
- X_8 = Pengalaman peternak (tahun)
- X_9 = Motivasi peternak (skor)
- X_{10} = Persepsi terhadap usaha tani (skor)
- X_{11} = Intensitas penyuluhan (skor)
- X_{12} = Status kepemilikan sapi potong (ST)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Skala Usaha Sapi Potong di Desa Itterung Kecamatan Tellusiattinge

Untuk mengembangkan skala usaha peternakan sapi potong di Desa Itterung, Kecamatan Tellusiattinge dikabupaten Bone, maka dilakukan upaya untuk meningkatkan skala usaha ternak sapi potong yaitu mengetahui faktor-faktor karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi dalam mengembangkan dan meningkatkan skala usaha ternak sapi potong.

Hasil uji analisis regresi linier berganda secara lengkap dengan menggunakan software SPSS (IBM Statistics 23) dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Anova Hasil olah data menggunakan software SPSS (IBM Statistics 23)

| Modal | Sum of Squares | Df | Mean Squares | F | Sig |
|------------|----------------|----|--------------|--------|-------------------|
| Regression | 55.966 | 17 | 3.292 | 33.407 | .000 ^b |
| Residual | 6.898 | 70 | .099 | | |
| Total | 62.864 | 87 | | | |

Sumber. Data Primer setelah diolah 2021

Keterangan: Jika sig <0.001: berpengaruh sangat nyata

Jika sig <0.005: berpengaruh nyata

Jika sig >0.005: berpengaruh tidak nyata

Hasil anova pada tabel 1 menunjukkan bahwa variabel independen (X) mempengaruhi variabel dependen (Y) yaitu peningkatan skala usaha ternak sapi potong.

Tabel 2. Hasil olah data menggunakan software SPSS (IBM Statistics 23)

| Modal | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | 0.944 ^a | 0.890 | 0.864 | 0.34 |

Sumber. Data Primer setelah diolah 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa analisis regresi linier berganda diperoleh koefisien determinasi yaitu nilai R square sebesar 0.944 Artinya, Variabel independen (x) memberikan pengaruh terhadap peningkatan skala usaha ternak sapi potong (Y) sebesar 94.4 %. sedangkan untuk sisanya sebesar 5.6 % dipengaruhi oleh variabel lain.

Untuk mengetahui pengaruh variable independen terhadap variable dependen secara persial disajikan pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Pengaruh variable independen terhadap variable dependen secara persial

| Model Regresi | Kofesien arah regresi | uji t | sig. |
|--------------------------------------|-----------------------|-------|------|
| (Constant) | -1.75 ^{**} | -4.16 | 0.00 |
| Modal (X1) | 0.31 ^{**} | 2.96 | 0.00 |
| Bibit ternak (X2) | 0.05 ^{tn} | 0.43 | 0.67 |
| Lahan (X3) | 0.34 ^{**} | 5.78 | 0.00 |
| Ketersediaan Pakan (X4) | -0.66 ^{**} | -4.26 | 0.00 |
| Umur (X5) | 0.10 ^{tn} | 1.07 | 0.29 |
| Tingkat pendidikan (X6) | 0.15 ^{**} | 3.62 | 0.00 |
| Jumlah anggota keluarga (X7) | 0.12 [*] | 2.05 | 0.04 |
| Pengalaman peternak (X8) | 0.25 ^{**} | 4.92 | 0.00 |
| Motivasi peternak (X9) | 0.18 [*] | 2.10 | 0.04 |
| Persepsi terhadap usaha tani (X10) | 0.13 ^{tn} | 1.40 | 0.17 |
| Intensitas penyuluhan (X11) | 0.11 ^{tn} | 0.91 | 0.37 |
| status kepemilikan sapi potong (X12) | 0.13 ^{tn} | 1.41 | 0.16 |

Sumber. Data Primer setelah diolah 2021

Keterangan: Jika sig <0.001: berpengaruh sangat nyata (**)

Jika sig <0.005: berpengaruh nyata (*)

Jika sig >0.005: berpengaruh tidak nyata (tn)

Hasil uji T di sajikan pada tabel 3. Uji parsial dengan T-test dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai-nilai koefisien arah regresi antara modal (X1), bibit ternak (X2), ketersediaan lahan (X3), ketersediaan pakan (x4, umur (X5), pendidikan (X6), jumlah anggota keluarga (X7), pengalaman peternak (X8), motivasi peternak (X9), Persepsi terhadap usaha tani (X10), intensitas penyuluhan (X11) dan status kepemilikan sapi potong (X12) terhadap peningkatan skala usaha ternak sapi potong (Y). Hasil uji t-test pada analisis regresi linier berganda menunjukkan sig. pada masing-masing faktor jika siq <0.05 berarti pengaruh variable bebas berpengaruh secara signifikan. Uji-t yang dilakukan menghasilkan jawaban sebagai berikut:

Variabel (X1) karakteristik modal memiliki nilai sig 0,000 < dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa variable modal berpengaruh secara signifikan. Ketersediaan modal diterima secara parsial dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan skala usaha ternak sapi potong. Modal merupakan segala sesuatu baik berupa uang maupun keseluruhan barang barang yang masih ada dalam proses produksi dan digunakan untuk biaya usaha. Di Desa itterung modal sangat berpengaruh terhadap skala usaha ternak yang dimiliki, peternak yang ingin menambah modal biasanya mengambil uang KUR di bank yang sudah disiapkan oleh pemerintah yang memenuhi persyaratan modal dan keuangan merupakan aspek yang penting dalam suatu kegiatan bisnis tanpa memiliki modal, suatu usaha tidak akan dapat berjalan, walaupun syarat-syarat lain untuk mendirikan suatu bisnis sudah dimiliki. Sesuai dengan hasil penelitian Hasil ini didukung oleh penelitian Chau *et al*, (2017) bahwa ketersediaan modal berpengaruh terhadap usaha dalam beternak karena sebagian besar peternak dari mereka yang memiliki modal sendiri dan pemerintah juga telah memfasilitasi petani untuk mengakses pinjaman yang tersedia. Sejalan dengan hasil penelitian Guntoro dan Syahlani, (2020), menyatakan bahwa modal berpengaruh terhadap usaha peternakan, Skala peternakan kecil lebih dominan membutuhkan modal dan itulah alasan mengapa modal usaha sangat berpengaruh terhadap peningkatan usaha.

Variabel (X2) karakteristik bibit ternak memiliki nilai sig 0,67 < dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan skala usaha ternak sapi potong. Bibit ternak tidak diterima secara parsial artinya tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan skala usaha ternak sapi potong. Bibit ternak yang ada di Desa Itterung selalu tersedia untuk beternak sapi potong dan mudah didapatkan. Bibit atau calon indukan yang mereka beli selalu sesuai dengan kriteria mereka dan ketersediaan bakalan dengan IB, maka peternak di Desa itterung tidak menjadi kendala dalam meningkatkan skala usahanya. Menurut hasil penelitian (Suryaningsih, 2022) menyatakan bahwa Jenis bibit sapi potong yang dipelihara adalah jenis sapi bai yang mudah didapatkan hal ini sebabkan karena di daerah tersebut hanya ada ternak jenis sapi bali serta sapi bali sangat mudah dalam pemeliharaannya dan tahan terhadap segala cuaca.

Variabel (X3) karakteristik ketersediaan lahan memiliki nilai sig 0,000 < dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa berpengaruh secara signifikan. Ketersediaan lahan diterima secara parsial dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan skala usaha ternak sapi potong di Desa itterung. Ketersediaan lahan di Desa itterung rata-rata peternak memiliki lahan seperti kebun dan sawah yang akan membantu peternak untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak yang mereka pelihara, ketersediaan sumber daya berupa lahan di Desa Itterung sangat memadai yang manfaatnya sangat besar untuk kegiatan pemeliharaan ternak, misalnya digunakan sebagai lahan penggembalaan atau dijadikan lahan untuk ditanami dengan hijauan pakan ternak guna memenuhi kebutuhan pakan hijauan ternak. Hasil ini didukung oleh (Kiagus,2023) menyatakan

bahwa Luas lahan yang mencukupi, ketersediaan hijauan berlimpah, serta pemanfaatan limbah perkebunan yang sangat mendukung merupakan suatu peluang untuk pengembangan usaha ternak sapi aHasil ini didukung oleh (Suryawan, 2019) bahwa luas lahan pertanian tidak berpengaruh nyata terhadap usaha sapi potong, Hal ini dikarenakan peternak yang tidak memiliki lahan yang cukup untuk menanam hijauan dan sebagai ladang penggembalaan, mereka mencari rumput sembarang dan mengembalakan ternaknya secara liar di lokasi peternak yang memiliki lahan.

Variabel (X4) karakteristik ketersediaan pakan memiliki nilai sig 0,000 < dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa berpengaruh secara signifikan. Ketersediaan pakan diterima secara parsial dan memiliki pengaruh terhadap peningkatan skala usaha ternak sapi potong di Desa Itterung. Pemberian pakan di Desa itterung dilakukan rutin sebanyak dua kali dalam satu hari, proses pemberian pakan hijauan rata rata diperoleh melalui pencarian pakan di sekitar lingkungan peternak, ternaknya yang di gembalakan dan pakan hijauan biasanya jarang di perjual belikan karena pakan hijauan adalah rerumputan yang sering tumbuh secara liar tanpa melalui proses budidaya, pakan hijau yang sering dikonsumsi oleh sapi berupa daun rumput gajah dan rerumputan lainnya. Terbatasnya pakan ternak sapi, terutama pakan hijauan yang tersedia sepanjang tahun merupakan kendala besar dalam memproduksi daging akan tetapi saat ini di Desa Itterung sangat melimpah pakan hijauan (rumput), rumput gajah dan pakan tambahan dari sisa hasil pertanian. Menurut hasil penelitian (Joseph, 2020), pada usaha ternak ruminansia seperti sapi, makanan ternak yang selalu diberikan umumnya adalah rumput lapangan saja tanpa pemberian pakan tambahan, dimana rumput lapangan miskin akan mineral sehingga ternak juga akan mengalami defisiensi mineral yang dapat mengakibatkan penurunan bobot badan, daya tahan tubuh, produksi dan reproduksi pada ternak, sesuai pendapat (Wahyuni Ervina dan Muh. Amin, 2020), frekuensi pemberian hijauan dan pakan tambahan lainnya yang lebih sering dilakukan dapat meningkatkan kemampuan sapi untuk mengkonsumsi ransum dan juga meningkatkan keceraan bahan kering. Semakin baik pakan yang diberikan kepada sapi ternak maka akan berpengaruh kepada kesehatan dan bobot sapi tersebut.

Variabel (X5) karakteristik umur memiliki nilai sig 0,29 < dari 0,05 artinya tidak berpengaruh secara signifikan. Kesimpulannya umur tidak diterima secara parsial artinya tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan skala usaha ternak sapi potong di Desa Itterung. Menurut hasil penelitian (Ivan dan Made, 2023) menyatakan bahwa hal ini dapat disebabkan karena kriteria umur peternak tidak mendorong kinerja peternak dalam usaha ternak sapi potong baik dalam umur yang masih produktif maupun tidak produktif tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan skala usaha sapi potong. Mayoritas penduduk di Desa Itterung mempunyai pekerjaan utama sebagai karyawan perkebunan atau petani dan penduduk yang berusia produktif tidak terlalu tekun dalam mengeluti usaha ternak ini karena masih dalam bentuk usaha sampingan atau sekedar hobi saja dan ada juga karena malu beternak kesannya merupakan pekerjaan yang rendah bagi mereka yang berumur masih mudah.

Variabel (X6) karakteristik tingkat pendidikan memiliki nilai sig 0,00 < dari 0,05 artinya berpengaruh secara signifikan. Tingkat pendidikan peternak sapi potong antar 6 sampai 12 tahun, dari hasil analisis data diterima secara parsial dan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skala usaha ternak sapi potong bagi peternak di Desa Itterung. Tingkat pendidikan peternak sangat beragam dan yang terbanyak adalah yang tidak tamat sekolah, SD dan SMP yaitu sebesar 83,5 %, tingkat Pendidikan menengah dan tinggi yaitu SMA dan sarjana hanya 16,5%. Hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengembangan usaha peternakan. Menurut hasil penelitian (Suryaningsih 2022), menyatakan bahwa tingkat pendidikan mencerminkan seseorang dapat menerima inovasi atau tidak. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin mudah seseorang dalam menerima informasi baru terkait dengan usaha peternakan.

Variabel (X7) jumlah anggota keluarga memiliki nilai sig $0,04 <$ dari $0,05$ artinya berpengaruh secara signifikan. Jumlah anggota keluarga diterima secara parsial dan memberikan pengaruh di Desa Itterung terhadap peningkatan skala usaha ternak sapi potong. Bertambahnya tingkat partisipasi anak dan anggota keluarga lainnya dalam anggota keluarga untuk berkontribusi terhadap usaha ternak sapi potong sebanyak 1 jam/hari maka mampu meningkatkan produktivitas teknis tenaga kerja. Anak merupakan generasi penerus dimana kreativitas dan keterampilan anak dikembangkan sebagai bekal untuk meneruskan usaha ternak sapi potong milik orang tua, Faktor tersebut berpengaruh terhadap produktivitas teknik tenaga kerja. Semakin banyak tenaga kerja maka usaha peternakan tersebut semakin meningkat dan berkembang. Hal ini sesuai hasil penelitian (Wisaptiningsih dkk, 2019) bahwa tenaga kerja yang dimiliki partisipasi anak dan anggota keluarga lainnya terhadap kegiatan budidaya sapi potong berpengaruh terhadap produktivitas usaha ternak sapi potong. Bertambahnya tingkat partisipasi istri/anak dalam anggota keluarga untuk berkontribusi terhadap usaha ternak sapi potong maka mampu meningkatkan produktivitas teknis tenaga kerja.

Variabel (X8) pengalaman peternak memiliki nilai sig $0,00 <$ dari $0,05$ artinya berpengaruh secara signifikan. Kesimpulannya pengalaman peternak diterima secara parsial dan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skala usaha ternak sapi potong di desa Itterung. Pengalaman peternak di Desa Itterung yang cukup baik sekitar 2 sampai 20 tahun. Semakin lama peternak menjalankan usaha, maka pengalaman dalam manajemen usaha ternak semakin tinggi, sehingga apabila ada kendala, peternak lebih cepat mengambil tindakan. Presentase pengalaman beternak di atas 10 tahun lebih tinggi karena usaha yang dijalankan bersifat turun temurun. Pengalaman beternak seseorang memiliki peran penting dalam memperoleh lebih banyak informasi terutama pada inovasi. Menurut hasil penelitian (Vargas, 2020) menyatakan bahwa pengalaman beternak sapi menyebar antara 3 sampai 20 tahun dengan rata-rata 8 tahun dapat dikatakan bahwa tingkat pengalaman beternak cukup baik untuk mengembangkan usahanya, tetapi kurang menguasai tentang teknik pengelolaan usaha ternaknya dan hasil penelitian (Djohy, 2022), mengemukakan bahwa tingkat generasi pengalaman peternak sudah dapat dikatakan tingkat generasi yang relatif baik, yang sudah mencapai generasi 0 sampai 5 dengan rata-rata 3 tahun. Pengalaman peternak dalam usaha ternak dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengelola usaha ternak, dengan pengalaman yang cukup lama peternak memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap usaha ternak yang dijalankannya.

Variabel (X9) motivasi ternak memiliki nilai sig $0,04 <$ dari $0,05$ artinya berpengaruh nyata secara signifikan. Motivasi ternak diterima secara parsial dan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skala usaha ternak sapi potong di Desa Itterung. Dengan motivasi peternak akan lebih meningkatkan skala usaha ternak sapi potongnya karena bagi peternak di Desa Itterung beternak untuk meningkatkan pendapatan sebagai biaya sekolah anak dan sebagai tabungan untuk masa depan, hal itulah yang mendorong peternak untuk meningkatkan skala usaha ternaknya. Menurut penelitian (Haumahu dkk., 2020) menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul dari diri seseorang, motivasi mempersoalkan bagaimana mendorong gairah kerja seseorang, agar mau bekerja keras dengan memberikan semua ke terampilan dan kemampuannya untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu, motivasi ini menjadi penting karena dengan motivasi ini diharapkan seseorang mau bekerja keras dan antusias untuk mencapai produktifitas yang tinggi. Sejalan dengan hasil penelitian (Pateda & Zakaria, 2022) bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau alasan yang menjadi dasar semangat seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Arti motivasi juga dapat didefinisikan sebagai semua hal yang menimbulkan dorongan atau semangat di dalam diri seseorang untuk mengerjakan sesuatu, jadi semakin banyak atau semakin tinggi motivasi seorang maka keinginan untuk melakukan usaha semakin meningkat.

Variabel (X10) karakteristik persepsi terhadap usaha tani memiliki nilai sig $0,17 <$ dari $0,05$ artinya tidak berpengaruh secara signifikan. Persepsi terhadap usaha tani tidak diterima secara

parsial artinya tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan skala usaha ternak sapi potong. Menurut penelitian Ansari Didik, (2017), bahwa Dalam menentukan baik tidaknya persepsi peternak terhadap program usaha peternakan ini maka digunakan pengukuran terhadap penghasilan peternak yang diterima perbulannya. Meningkatnya penghasilan yang diterima oleh peternak akan berpengaruh terhadap semakin baiknya persepsi peternak terhadap program yang dilakukan dan begitu pula sebaliknya. Melakukan pengukuran terhadap perubahan pola pikir peternak, dengan semakin meningkatnya wawasan peternak terhadap usaha peternakannya maka akan menjadi keuntungan bagi berkembangnya usaha peternakan yang dijalankan oleh peternak. Semakin berkembangnya usaha peternakan yang dijalankan oleh peternak tentu akan memberikan keuntungan bagi peternak dan hal tersebut akan menjadi nilai tambah terhadap baiknya persepsi peternak dan begitupun sebaliknya.

Variabel (X11) karakteristik intensitas penyuluhan terhadap usaha tani memiliki nilai sig $0,37 <$ dari $0,05$ artinya tidak berpengaruh nyata dan tidak diterima secara parsial artinya tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan skala usaha ternak sapi potong. Di Desa Itterung peran penyuluh terhadap petani/peternak belum maksimal dan jarang dilakukan sehingga intensitas penyuluhan tidak berpengaruh terhadap usaha skala usaha ternaknya, peternak hanya mengandalkan pengalaman yang didapat dari turun temurun (tradisional) dan lamanya beternak, jadi ada atau tidaknya peran penyuluh terhadap usaha ternaknya tidak memberikan pengaruh sehingga menjadi salah satu faktor penghambat bagi petani untuk mengembangkan usaha ternak sapi potong. Penyuluhan sebagai proses bimbingan dan pendidikan nonformal bagi peternak memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu meningkatkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap mental) dan psikomotorik (keterampilan) sehingga dapat mengubah perilaku para peternak dan mampu meningkatkan kesejahteraan peternak. Menurut pendapat (Melisa dan Susanto, 2019) menyatakan bahwa Kinerja penyuluh pertanian dan peternakan berhubungan positif terhadap skala usaha namun tidak nyata dengan keberhasilan usaha peternakan sapi potong, sejalan dengan pendapat (Rahim dan Lombogia, 2021), menyatakan bahwa pengaruh karakteristik pada kompetensi penyuluhan pertanian nampak pada baik buruknya kinerja penyuluh melakukan perencanaan penyuluhan evaluasi, pelaporan dan pengembangan penyuluhan pertanian, dengan demikian semakin berperan penyuluh tersebut maka semakin mampu peternak melaksanakan manajemen dalam beternak sapi.

Variabel (X12) karakteristik status kepemilikan sapi potong memiliki nilai sig $0,16 <$ dari $0,05$ artinya tidak berpengaruh nyata. Status kepemilikan sapi potong tidak diterima secara parsial artinya tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan skala usaha ternak sapi potong. Menurut penelitian (Ahmadi, 2017), menyatakan bahwa ternak milik sendiri adalah ternak sepenuhnya milik peternak. Ternak gaduhan biasanya diterapkan pada peternakan dengan mekanisme bagi hasil antara peternak dan pemilik modal. Mekanisme gaduhan ini telah terbukti saling menguntungkan bagi kedua belah pihak, orang yang mempunyai kehidupan ekonomi yang lebih mapan memberi bantuan modal berupa ternak atau menitipkan ternaknya kepada petani/peternak untuk dipelihara. Hasil usaha akan dibagi sesuai dengan kesepakatan antara pemberi modal dan petani/peternak. Biasanya tidak ada ikatan/kontrak secara tertulis tentang kerjasama usaha tersebut. Kerjasama gaduhan hanya secara lisan dan didasarkan atas saling percaya, dan biasanya penerima gaduhan adalah orang yang sudah dikenal baik oleh penggaduh ataupun yang dikenalkan oleh kerabat penggaduh. Meskipun ternak gaduhan menguntungkan bagi peternak akan tetapi di Desa itterung tidak memberikan pengaruh bagi peternak karna hanya ada sebagian peternak melakukan sistem gaduh.

KESIMPULAN

Gambaran skala usaha yang dimiliki peternak usaha sapi potong di Kecamatan Tellusiattinge 3-9 ekor ternak sapi potong yang dipelihara pada setiap peternak, sistem pemeliharaannya masih menggunakan cara tradisional dan sebagai usaha sampingan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi skala usaha peternakan di Desa Itterung Kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone adalah variabel modal (X1), ketersediaan modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan skala usaha ternak sapi potong karena bagi peternak modal merupakan segala sesuatu baik berupa uang maupun keseluruhan barang-barang yang masih ada dalam proses produksi dan digunakan untuk biaya usaha, lahan (X3) berpengaruh terhadap peningkatan skala usaha, ketersediaan lahan akan membantu peternak untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak yang mereka pelihara, lahan yang dimiliki peternak sangat besar manfaatnya untuk kegiatan pemeliharaan ternak, misalnya digunakan sebagai lahan penggembalaan atau menanam hijauan, pakan (X4) memiliki pengaruh terhadap peningkatan skala usaha ternak sapi potong di Desa Itterung pakan juga merupakan salah satu sumberdaya yang menjadi pendorong pengembangan usaha ternak sapi, karena jika sumberdaya pakan tidak ada pada lokasi usaha ternak tersebut, maka akan menghambat pengembangan usaha ternak tersebut, tingkat pendidikan (X6) berpengaruh terhadap peningkatan skala usaha ternak sapi potong bagi peternak di Desa Itterung karena memberikan peningkatan informasi, semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka akan semakin tinggi pengetahuan yang mereka miliki, kualitas sumberdaya manusia, yang pada gilirannya akan semakin tinggi pula produktivitas kerja yang dilakukannya, jumlah anggota keluarga (X7) memberikan pengaruh di Desa Itterung terhadap peningkatan skala usaha ternak sapi potong dengan bertambahnya tingkat partisipasi anak dan anggota keluarga lainnya untuk berkontribusi terhadap usaha ternak sapi potong sebanyak 1 jam/hari maka mampu meningkatkan produktivitas usaha ternak, pengalaman peternak (X8) memberikan pengaruh terhadap peningkatan skala usaha ternak sapi potong di desa Itterung, semakin lama peternak menjalankan usaha, maka pengalaman dalam manajemen usaha ternak semakin tinggi, sehingga apabila ada kendala, peternak lebih cepat mengambil tindakan dan motivasi peternak (X9) memberikan pengaruh terhadap peningkatan skala usaha ternak sapi potong di Desa Itterung dengan motivasi peternak akan lebih meningkatkan skala usaha ternak sapi potongnya karena dengan beternak dapat meningkatkan pendapatan, sebagai biaya sekolah anak dan sebagai tabungan untuk masa depan, hal itulah yang mendorong peternak untuk meningkatkan skala usaha ternaknya. sementara variabel yang tidak berpengaruh terhadap karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi skala usaha peternakan di Desa Itterung Kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone yaitu bibit ternak (X2) tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan skala usaha ternak sapi potong karena bibit ternak atau bekalannya mudah didapatkan, umur (X5) tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan skala usaha ternak sapi potong hal ini dapat disebabkan karena kriteria umur peternak tidak mendorong kinerja peternak dalam usaha ternak sapi potong baik dalam umur yang masih produktif maupun tidak produktif tidak, persepsi terhadap usaha tani (X10) tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan skala usaha ternak sapi potong karena semakin berkembangnya usaha peternakan yang dijalankan oleh peternak tentu akan memberikan keuntungan bagi peternak dan hal tersebut akan menjadi nilai tambah terhadap baiknya persepsi peternak dan begitupun sebaliknya Intensitas penyuluhan (X11) tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan skala usaha ternak karena ada atau tidaknya peran penyuluh tidak memberikan pengaruh dan untuk meningkatkan skala usahanya dan status kepemilikan ternak (X12) tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan skala usaha ternak sapi potong karena peternak dapat memiliki atau membeli ternak sendiri dan tidak melakukan sistem gaduh walaupun bagi keduanya menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Yourizal Nur. 2017. Karakteristik Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Andri & Indrayani. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Fakultas Peternakan Universitas

- Andalas, Padang, 25163. *Jurnal Peternakan Indonesia*, Oktober 2018.vol. 20(3): 151-159
- Ansari Didik. 2017. Persepsi peternak terhadap program pemberdayaan peternak di maiwa breeding center unhas. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone. 2019. BPS Kabupaten Bone.
- Djoh, D. A. 2022. Peran Kelompok Tani Terhadap Produktivitas Usahatani Padi Sawah Di Desa Palakahembi Kecamatan Pandawai. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*. 9(2):548-562.
- Guntoro, N. H. Qui, B. dan Syahlani, S. P. 2020. The social profile, constraints, and its impact on swine herd size in Tra Vinh Province Vietnam. *Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada.Tropical Animal science Journal*, Desember 2020, 43(4):385-390.Doi:<https://doi.org/10.5398/tasj.2020.43.4.385>. (Diakses pada tanggal 4 September 2021).
- Haumahu, N., G.S.J. Tomatala dan P. M. Ririmase. 2020. Motivasi peternak sapi terhadap usaha ternak sapi potong di pulau moa kabupaten maluku barat daya (the motivation of cattle farmers towards beef cattle business in Moa Island, southwest maluku regency). *Jurnal Pendidikan Khusus*. 4(2): 1-14.
- Iven Patu Sirappa1), I Made Ade Sudarma2), Sulkarnain3), 2023. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Desa Kadumbul Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba 1 Jln. W. Soeprapto No. 35 Waingapu, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur- Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Parepare.
- Joseph G. 2020. Evaluasi Kecernaan In-Vitro dan Kandungan Nutrien Pada Lamtoro Mineral Blok (LMD) sebagai Pakan Suplemen Untuk Ternak Ruminansia. DOI: 10.30598/jhppk.2020.4.2.196. ISSN ONLINE: 2621-8798.
- Kiagus Muhammad Zain, 2023. Analisis Pengaruh Karakteristik Peternak terhadap Pendapatan Peternak Sapi Aceh di Kota Langsa. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Samudra. Aceh.
- Melisa dan santoso, 2019. Hubungan Kinerja Penyuluh Peternakan Terhadap Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Kuantan Singingi. Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi.
- Pateda, S. Y., dan Zakaria, F, 2022. Penguatan dinamika kelompok dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan usaha sapi potong. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*, 1(1).
- Putra Yogi Eska. 2017. Struktur Dan Dinamika Populasi Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. Fakultas Peternakan Universitas Andalas Payakumbuh.
- Rahim, G. D. Lenzun*, S. O. B. Lombogia, Z. M. Warow, 2021. Peran penyuluh terhadap pengembangan peternakan sapi di Kecamatan Sangkub. Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Suryaningsih dkk, 2022. Analisis faktor-faktor produksi usaha pengembangan sapi potong di Kabupaten Teluk Buntuni. Program Studi S2 Ilmu Peternakan Program Pascasarjana Universitas Papua, Jl. Gunung Salju Amban Manokwa.
- Vargas, L. P. (2020). Ecosystemic services in animal production: The perception of cattle breeder from Alegrete, Brazil. *Revista Em Agronegocio e Meio Ambiente*, 13(1), 235–258. <https://doi.org/10.17765/2176-9168.2020v13n1p235-258>.
- Wahyuni, Ervina, and Muhammad Amin. 2020. "Manajemen pemberian pakan sapi Bali." *Peternakan Lokal* 2(1):1–7. doi: 10.46918/peternakan.v2i1.829.
- Wisaptiningsih, B. Hartono, & Putritamara. J.A. 2019. Partisipasi Tenaga Kerja Keluarga Usaha Ternak Sapi Potong Skala Kecil Studi Kasus di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang Jawa Timur. *Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Jurnal ilmu dan teknologi tropis*, September 2019, 6(3) 320-326.